

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN WAYANG KULIT

Andini¹, Yazida Ichsan, Fita Triyana², Khalidah Fitri Arum Sari³

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

1) andini1811331031@webmail.uad.ac.id, 2) fita1811331042@webmail.uad.ac.id, 3) khalidah1811331035@webmail.uad.ac.id

Dikirim : 18 Januari 2021

Direvisi : 13 Juni 2021

Diterima : 22 Juni 2021

Abstract

Wayang Kulit is a very important art to be preserved considering the many values of life that exist in Wayang Kulit itself. The values of Islamic education can also be found in Wayang Kulit art. This study aims to determine that values of Islamic education in the art of Wayang Kulit and the role of the younger generation in preserving the Wayang Kulit. The research of Islamic education values within Wayang Kulit is conducted based on library research. Essentially, the Wayang Kulit is still exist until today, but the problem relied on it is the fact that young generation has not been built to preserve this art. Besides, the Islamic of Indonesian values can be found within the soul of Wayang Kulit, such as in the epic story of Ramayana dan Mahabharata. Wayang Kulit is not merely an art to entertain people, but its role can also be taken as one of educational method. It because within the story of Wayang Kulit itself relied some great, moral, and ethics values.

Key words: *Islamic educational values, Wayang Kulit* (Javanese traditional puppets).

Abstrak

Kesenian Wayang Kulit sangat penting dilestarikan mengingat banyaknya nilai kehidupan yang ada dalam Wayang Kulit. Nilai-nilai pendidikan Islam juga dapat ditemukan dalam kesenian Wayang Kulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam kesenian Wayang Kulit dan peran generasi muda dalam melestarikan Wayang Kulit tersebut. Penelitian tentang nilai pendidikan Islam dalam

Wayang Kulit ini dilakukan dengan metode studi pustaka. Sejatinya, Wayang Kulit masih lestari hingga kini, namun persoalannya adalah fakta bahwa generasi muda tidak dibangun untuk turut melestarikan Wayang Kulit. Selain itu, nilai-nilai Islam masyarakat Indonesia dapat ditemukan dalam jiwa Wayang Kulit, seperti dalam kisah epik Ramayana dan Mahabharata. Wayang Kulit, akhirnya, bukan seni dengan tujuan menghibur semata, namun perannya dapat dimainkan sebagai metode pendidikan. Hal itu karena dalam kisah Wayang Kulit sendiri terdapat nilai-nilai kebaikan, moral, dan etika.

Kata kunci: *Nilai-nilai pendidikan Islam, Wayang Kulit.*

A. PENDAHULUAN

Wacana yang berkaitan dengan kebudayaan dan peradaban, sesungguhnya merupakan dua kajian yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Kebudayaan sendiri lebih menekankan pada semangat mendalam yang termanifestasi dari interaksi masyarakat yang berwujud religi, moral, seni maupun sastra. Sedangkan peradaban merupakan manifestasi dari kemajuan baik dalam bidang ekonomi, teknologi maupun politik.⁴ Dalam Kamus KBBI, istilah peradaban sangat erat berkaitan dengan kemajuan, kebudayaan baik bersifat lahir maupun batin.⁵ Meskipun demikian, secara etimologi maupun terminologi, definisi kebudayaan dan peradaban memiliki berbagai definisi ditinjau dari berbagai perspektif.

Menurut Inrevolzon istilah kebudayaan memiliki lebih dari 160 definisi. Akan tetapi, untuk memahami kata kebudayaan dan peradaban tidak dapat dilakukan simplifikasi dan dapat disepakati oleh semua pihak, akan tetapi cukup dengan menunjukkan aspek mana yang akan ditekankan dalam tiap definisi tentang kebudayaan dan peradaban.⁶ Kebudayaan Indonesia secara garis besar dapat diklasifikasi menjadi dua jenis yaitu, kebudayaan klasik dan kebudayaan modern. Kebudayaan klasik di Indonesia terjadi pada masa kerajaan-kerajaan yang memiliki peranan penting dalam perkembangan kebudayaan yang ada di Indonesia. Berbagai macam dimensi seperti Wayang Kulit, tarian, nyanyian, lukisan, patung, seni ukir, dan hasil cipta lainnya.

Adapun kebudayaan modern, secara periodik dimulai ketika Indonesia merdeka dari kekangan dan tekanan penjajah. Dari sinilah bangsa Indonesia mulai mampu dan percaya diri dalam menciptakan rasa dan karsa yang lebih sempurna. Nama Indonesia juga sudah mulai dikenal di negara luar. Perkembangan teknologi di Indonesia yang mampu menciptakan pesawat buatan sendiri dan kemajuan teknologi lainnya juga sudah membuat Indonesia menjadi Negara yang semakin berkembang. Munculnya berbagai kesenian juga merupakan buah hasil dari kebudayaan itu sendiri.

Seni adalah proses penciptaan dan ekspresi dari manusia yang melibatkan keterampilan, imajinasi, atau teknis.⁷ Kesenian di Indonesia juga memiliki periodisasi sejarah tersendiri yang dibagi dalam

⁴ Yazida Ichsan, "Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi bagi Pendidikan Islam Masa Kini," *At-Taqaddum* 12, No. 2 (2020): 113–34.

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

⁶ Inrevolzon, "Kebudayaan dan Peradaban," *Tamaddun* 13, no. 2 (2013): 1.

⁷Hedi Sasrawan, "Pengertian Seni", <http://Hediasrawan.Blogspot.Com/2015/04/Pengertian-Seni-Artikel-Lengkap.Html> (Diakses pada 8 Januari 2021, Pukul 23:22).

beberapa masa yang saling berkaitan. Pada masa Islam, kerajaan – kerajaan Islam pertama kali muncul di Pulau Sumatera dan telah memberi aroma lain pada perkembangan seni di Indonesia. Di tanah Jawa sendiri, Islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo juga melalui kesenian, salah satunya yaitu kesenian Wayang Kulit yang memiliki nilai seni tersendiri.

Kesenian wayang adalah salah satu jenis hiburan yang tentunya mengasyikkan. Namun di balik cerita yang dimainkan dalam seni wayang tersebut selalu ada kisah yang memiliki nilai-nilai yang tersirat sebagai suri teladan. Kesenian wayang di Nusantara merupakan hasil karya seorang ulama yang terkenal yaitu Sunan Kalijaga. Wayang dimanfaatkan Sunan Kalijaga, sebagai sarana dakwah menyebarkan agama Islam di kawasan Jawa Tengah. Sunan Kalijaga berhasil menarik perhatian masyarakat luas. Hal ini membuat mereka tertarik untuk memeluk agama Islam atas kesadaran dan kemauan sendiri.⁸ Kehadiran kesenian Wayang Kulit itu sendiri dianggap telah ada pada masa 1500 sebelum Masehi dan kesenian ini lahir dari para cendikia terdahulu, nenek moyang suku Jawa. Pada saat itu, bentuk wayang tidaklah seperti sekarang ini karena wayang terbuat dari rerumpunan yang dibentuk dengan sederhana dan diikat untuk memperkokoh bentuk wayang tersebut. Pada masa itu pula, wayang digunakan untuk ritual pemujaan roh untuk nenek moyang serta digunakan sebagai upacara adat di Jawa.⁹

Pada dasarnya mencari sejarah kemunculan kesenian Wayang Kulit ini tidaklah mudah karena perlu melihatnya dari literatur sejarah yang akurat. Hipotesis harus dengan pernyataan bahwa Wayang Kulit kebanyakan bercerita mengenai Mahabharata serta Ramayana, meskipun itu bukan untuk acuan standar dari pengikat sang dalang. Seorang dalang hanya boleh menampilkan pertunjukan yang digubah atau disebut sebagai lakon carangan.¹⁰

Seiring dengan kedatangan Islam di tanah Jawa, kesadaran akan seni sebagai satu kesatuan yang melekat dalam kehidupan masyarakat di tanah Jawa melahirkan akulturasi budaya positif di mana wayang bukan hanya disampaikan sebagai cerita saja, melainkan sebagai media dakwah.¹¹ Hal tersebut melahirkan inisiatif dan modifikasi dalam substansi cerita yang baru seperti *Dewa Ruci*, *Petrok Dadi Ratu* dan *Jimat Kalimosodo*. Setidaknya terdapat beberapa konsepsi antara kebudayaan dengan agama. Pertama, sinkretisme di mana dua unsur kebudayaan bertemu dan melahirkan kebudayaan baru yang positif. Kedua, sintesa di mana terjadi peleburan salah satu unsur kebudayaan terhadap kebudayaan yang lebih dominan. Ketiga, paralelisme di mana antar kebudayaan dengan lainnya saling berinteraksi dan beriringan.¹²

Kedatangan Islam juga tidak mendestruksi unsur kebudayaan masyarakat pada masa lampau, melainkan menampilkan wajah budaya baru dengan tetap menjaga dan melestarikan unsur budaya

⁸Siti Wahidoh, Buku Intisari SKI: (Sejarah Kebudayaan Islam), (Banten : Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2020), hlm 68.

⁹Jelajah Nusantara, "Asal Usul dan Sejarah Singkat Wayang Kulit", <https://jelajahnusantara.co/art-n-cultur/asal-usul-dan-sejarah-singkat-wayang-kulit/> (Diakses pada 8 Januari 2021, Pukul 19.25).

¹⁰Fuji Tsukomi, "Sejarah dan Asal Muasal Wayang Kulit", <https://medium.com/@Fujitsukomi/sejarah-dan-asal-muasal-wayang-kulit-cc3ef7866642>(Diakses pada 8 Januari 2021, Pukul 19.43)

¹¹ M. Zaairul Haq., *Tasawuf Semar Hingga Bagong : Simbol, Makna dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009). Hlm 76

¹² Yazida Ichsan Dan Yusuf Hanafiah, "Mistisisme dan Transendensi Sosio-Kultural Islam di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta," *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya* 5 (2020).hlm 26-27.

lama. Akulturasi ini dilakukan dengan cara mengambil nilai atau ajaran yang sesuai dengan nilai keislaman dan meniadakan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan Islam. Apa yang dialami dan disaksikan itulah yang membuat Sunan Kalijaga berbesar hati dan optimis mengenai budaya masyarakat di Pulau Jawa. Beliau menggunakan kesenian wayang yang telah diubah, baik kisah maupun lakonnya, dan menyesuaikan kesenian tersebut dengan kebutuhan dakwah. Dengan adanya unsur lokal tersebut, maka beliau menjadikan Wayang sebagai media untuk melancarkan dakwahnya. Misalnya Wayang Kulit Purwa yang telah digubah oleh para wali dan juga pujangga Jawa dengan sedemikian rupa sebagai alat komunikasi masa untuk menyebarkan agama Islam.

Permasalahan yang terjadi, kesenian wayang yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah media untuk menuntun masyarakat, namun saat ini ia hanya sekadar menjadi pertunjukan belaka. Kalangan muda pun hanya sedikit yang mengenal wayang dan sejarahnya. Perkembangan zaman yang semakin maju dan modern berakibat pada kemunduran kesenian wayang. Hal ini dikarenakan seni pertunjukkan wayang telah terganti oleh media hiburan alternatif seperti televisi dan ponsel pintar. Bukti tersebut adalah salah satu dampak dari proses kemunduran budaya dan adat tradisional kesenian Wayang Kulit. Akan sangat rugi bagi generasi kita yang tak bisa mengenal wayang hanya karena kita lalai mewariskan artefak peninggalan dari masa lampau kepada generasi mendatang. Padahal banyak nilai – nilai yang dapat kita teladani sebagai pembelajaran seperti nilai – nilai keluhuran yang ada di dalamnya. Nilai-nilai luhur yang dapat berlaku untuk kehidupan sehari-hari maupun nilai-nilai yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam.¹³

Masalah yang sering dihadapi yaitu salah satunya perkembangan teknologi yang menyebabkan pembelajaran kurang bernilai. Teknologi dan media pembelajaran pada masa sekarang nyaris tidak dapat dipisahkan. Penggunaan teknologi modern menarik perhatian banyak orang, sebab inilah teknologi menjadi salah satu media pembelajaran yang cukup efektif bagi peserta didik untuk menerima pesan dari guru. Di samping teknologi memudahkan guru dan peserta didik, teknologi juga dapat meningkatkan kreatifitas guru.¹⁴ Namun, kebernilaian dalam pembelajaran dirasa kurang dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat, kebernilaian dari kesenian Wayang Kulit yang dapat digunakan dalam pembelajaran dirasa sudah tidak efektif karena merupakan kesenian klasik yang sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar di era digital.

Kemajuan dalam bidang teknologi memiliki pengaruh positif dan juga negatif. Di antara pengaruh positif yaitu yang pertama peningkatan dalam bidang sistem teknologi, dan ilmu pengetahuan. Kedua, munculnya metode –metode pembelajaran yang baru. Ketiga, sistem pembelajaran yang tidak mengharuskan tatap muka. Keempat, kebutuhan akan fasilitas pendidikan dapat dipenuhi dengan cepat. Ada pun pengaruh negatif teknologi terhadap pendidikan yaitu seringnya mengakses internet dikhawatirkan membuat peserta didik mengakses hal – hal yang tidak seharusnya. Kedua, peserta didik dapat menjadi pecandu dunia maya secara berlebihan. Ketiga, menimbulkan sikap yang apatis dalam

¹³ Elly Herlyana, "Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa", Jurnal THAQAFIYYAT, Vol. 4 No. 1, 2013, hlm 130.

¹⁴ Dewi suminar, Penerapan Teknologi sebagai Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Sosiologi, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 774.

diri masing-masing individu. Keempat, internet dapat meningkatkan tindakan kriminal (Cyber Crime).¹⁵

Wayang relatif lebih dekat dengan generasi muda yang tinggal di desa. Sejak kecil mereka cenderung akrab dengan berbagai narasi, tokoh, dan pesan sosial wayang. Menurut pendapat Tranggono, alasan generasi muda berjarak dengan wayang menurutnya disebabkan oleh bahasa yang digunakan dalam wayang dianggap terlalu rumit sehingga sulit untuk dipelajari dan dipahami. Cerita atau lakon dan pesan sosial yang disampaikan cenderung berat. Bahkan pertunjukan wayang bercorak konvensional, durasi wayang terlalu lama dan frekuensi pagelaran wayang terhitung masih rendah.¹⁶ Hal tersebut menjadi salah satu pemicu kesenian Wayang Kulit mulai ditinggalkan oleh para generasi muda Indonesia. Dan juga banyak generasi muda yang sama sekali tidak mengetahui nasib kesenian Wayang Kulit yang bernilai tersebut.

B. TUJUAN PENELITIAN

Wayang Kulit merupakan salah satu warisan bangsa yang mampu bertahan dalam berbagai jaman ia telah mengalami perubahan dan perkembangan hingga berbentuk seperti yang dewasa ini kita kenali. Daya tahan wayang yang tidak tergerus oleh zaman membuktikan bahwa Wayang Kulit merupakan kesenian yang memiliki nilai luhur tersendiri. Perubahan tatanan sosial dalam masyarakat tidak menghilangkan eksistensi dari wayang itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa wayang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Wayang tidak hanya digunakan untuk hiburan saja, tetapi juga syarat akan nilai-nilai falsafah hidup yang tidak boleh terlupakan oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda Indonesia.

C. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) yang mana penelitian ini sama halnya dengan persiapan penelitian pada umumnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengklasifikasi data pustaka baik berasal dari buku, jurnal, maupun manuskrip yang berkaitan dengan wayang. Adapun langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan membaca, mencatat, lalu mengelola data yang telah diambil.¹⁷ Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif atau dikenal dengan sebuah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi berupa penggambaran secara akurat dan sistematis mengenai karakteristik dan fakta yang berada di lapangan dengan objek pembahasan yang terkait. Karena itu, peneliti berusaha untuk menyusun informasi dan data yang berkaitan dengan nilai – nilai pendidikan Islam dalam kesenian Wayang Kulit.

¹⁵ Yohannes Marryyono Jamun, Dampak Teknologi terhadap Pendidikan, hlm. 51.

¹⁶Gusti, "Wayang Ditinggal Generasi Muda", <https://Ugm.Ac.Id/Id/Berita/7928-Wayang-Ditinggal-Generasi-Muda> (Diakses pada 9 Januari 2021, Pukul 02.46).

¹⁷Melfianora, "PeNulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur", <File:///C:/Users/Acer/Appdata/Local/Temp/KTI%20dengan%20Studi%20Literatur.Pdf> (Pada 9 Januari 2021, Pukul 22.00).

D. PEMBAHASAN

1. Wayang Kulit dalam Perspektif Historis

Wayang adalah suatu kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti *'bayang'* atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata *'yang'* dengan mendapat awalan *'wa'* menjadi wayang.¹⁸ Secara genealogis, asal muasal wayang di Indonesia telah berkembang sejak seribu tahun yang lalu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya prasasti Raja Balitung yang mengisahkan tentang Bima Kumara. Dalam manuskrip tersebut diterangkan pula pertunjukkan *dalang* dan upahnya. Eksistensi wayang sendiri merupakan bentuk mistisisme masyarakat Jawa berupa upacara penyembahan terhadap nenek moyang yang rohnyanya dianggap dapat memberikan perlindungan kepada keluarga yang masih hidup.¹⁹

Pengaruh adat dan tradisi yang dimiliki orang Jawa masih sangat kuat hingga dewasa ini. Dapat diasumsikan bahwa sebelum datangnya Hindu Buddha, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang susunannya teratur. Sebagai masyarakat yang masih sangat sederhana, wajar saja bila dahulu masyarakat masih menganut sistem animisme dan dinamisme dengan sangat kental. Dalam kehidupan yang masih sangat sederhana, mereka masih memiliki kepercayaan bahwa roh-roh nenek moyang masih ada dan hidup di sekeliling mereka.

Berawal dari anggapan-anggapan tersebut, akhirnya dalam masyarakat muncul harapan yang mendorong orang untuk menghasilkan pembuatan bayangan, seperti yang dilakukan Prabu Jaya Baya yang bertahta di Mamonang tahun 930 Masehi. Sang Prabu ingin menggambarkan wajah para leluhurnya yang meninggal dengan gambaran atau lukisan remang – remang semu yang sampai saat ini bayangan tersebut menjadi realistik yaitu wayang, yang diperkirakan menyerupai orang yang telah meninggal dengan tujuan dapat memanggilnya.²⁰ Pada waktu itu, wayang difungsikan sebagai perwujudan nenek moyang yang dengan harapan dapat menjadi pelindung dalam keluarga dan para keturunannya.

Sampai pada akhirnya Hindu Buddha masuk ke Indonesia yang diikuti dengan sistem kerajaan, sehingga banyak ditemukan prasasti – prasasti dari kerajaan-kerajaan Hindu Buddha seperti prasasti tertua yang ditemukan di sungai Cisadane sebelah timur Jakarta dengan huruf India. Di Pulau Jawa muncul kerajaan Mataram Kuno, kemudian Dinasti Sailendra, Kerajaan Kediri, lalu Kerajaan Jenggala (Singhasari) yang runtuh dengan munculnya kerajaan Majapahit yang masih mengikuti nenek moyang dan masih dipengaruhi kebudayaan Hindu Buddha. Setelah Majapahit runtuh, muncullah kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Di sini wayang mulai berubah fungsi yang semula sebagai sarana pemanggilan roh, oleh para wali diubah sebagai media dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Pulau Jawa. Dengan datangnya Islam, para wali mengurangi

¹⁸Ahmad Maliki, Wayang dan Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 51.

¹⁹ Sigit Purwanto, "Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 1–30, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>.

²⁰Ahmad Maliki, Wayang dan Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 51-52.

porsi kesakralan, juga mengubah wayang bukan saja sebagai hiburan dan tontonan, namun juga sebagai media Dakwah yang di dalamnya syarat akan nilai –nilai hidup dan kehidupan manusia di dunia. Dan di sinilah seni sebagai hasil kebudayaan yang berfungsi untuk mendidik dan memperindah tatanan kehidupan manusia.

2. Urgensi Wayang Kulit sebagai Media Pembelajaran

Proses pembelajaran perlu didukung dengan adanya sebuah media. Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu guru menyampaikan informasi kepada siswa. Tujuannya agar siswa menjadi lebih paham dengan materi yang disampaikan. Media pembelajaran mempunyai fungsi membuat siswa lebih tertarik pada materi yang diajarkannya sehingga berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.²¹

Wayang sebagai media pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Media Wayang Kulit merupakan kesenian yang masih erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia. Media wayang akan menarik peserta didik jika digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, selain sebagai aksi dalam melestarikan kebudayaan Jawa dan memeliharanya, media Wayang Kulit juga dapat memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar.

Media Wayang Kulit merupakan media yang sangat menarik dalam proses pembelajaran. Selain mengajarkan kebudayaan Indonesia, Wayang Kulit juga dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran yang biasa disesuaikan dengan materi pembelajaran. Pada dasarnya, masyarakat hanya mengenal Wayang Kulit sebagai kesenian yang menceritakan legenda – legenda di Pulau Jawa saja. Namun, dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat, Wayang Kulit dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang edukatif dan efektif dikemas dalam berbeda dan tentunya dapat menarik perhatian peserta didik pada materi pembelajaran.

3. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Kesenian Wayang Kulit

Nilai – nilai yang terkandung dalam pementasan seni Wayang Kulit yaitu mengenai nilai Islam, nilai filosofi, nilai estetis serta nilai hiburan yang masih dapat diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya yang berada di Pulau Jawa. Pagelaran wayang biasanya bercerita mengenai tokoh yang memiliki peran dalam pembinaan serta pendidikan yang akan membangun sebuah karakter, Wayang Kulit adalah salah satu kekayaan dalam tradisi kebudayaan seni di Indonesia yang semestinya wajib kita lestarikan serta kita manfaatkan sebagai ajang penyebaran dakwah Islam dan juga dalam pembentukan karakter kebudayaan yang akan menjadi potret bangsa Indonesia. Adapun nilai – nilai yang terkandung dalam pendidikan yang ada dalam kesenian wayang ialah:

²¹Aprilia Putri Astuti, Skripsi : “Pengaruh Penggunaan Wayang sebagai Media Pembelajaran Sistem Gerak terhadap Minat dan Hasil Belajar” (Semarang: UNNES, 2016), Hal. 10.

- a) Nilai Religius, yaitu nilai – nilai yang bersumber dari keyakinan yang dimiliki oleh manusia dengan nilai – nilai yang ada dalam agama yang bertujuan mendidik manusia agar menjadi lebih baik dan sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh agama.
- b) Nilai Moral, yaitu nilai pendidikan yang merujuk kepada peraturan cara berperilaku seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat.
- c) Nilai Estetika, yaitu nilai yang bersangkutan dengan keindahan pada suatu objek yang memiliki nilai tersendiri ke dalam hati penikmatnya.
- d) Nilai Sosial, yaitu nilai – nilai yang merujuk pada pedoman dalam hidup bermasyarakat dan digunakan dalam membedakan antara yang baik dan buruk.
- e) Nilai Budaya, yaitu nilai – nilai yang dapat mengajarkan sesuatu yang dapat dianggap baik serta berharga dalam kelompok masyarakat.²²

Nilai yang terkandung dalam filosofi pewayangan selalu mengajarkan masyarakat untuk selalu berbuat kebaikan, menghindari kejahatan, dan menanamkan semangat “*amar ma'ruf nahi munkar*” atau dalam istilah pewayangan yaitu “*memayu hayuning bebrayan agung*”. Semua itu akan ditanamkan sesuai dengan ajaran agama dari masing – masing kepercayaan para penontonnya. Dalam pagelaran Wayang Kulit juga memiliki beberapa tokoh yang patut untuk di jadikan nilai – nilai keteladanan, seperti halnya dalam pegelaran Wayang Kulit Punakawan. Dari masing – masing tokoh memiliki karakteristik dalam nilai pendidikan Islam:

- a. Wayang Semar, berasal dari “*ismaya*” yang artinya asma-ku yang disimbolkan sebagai kemantapan serta keteguhan dari pendidik Islam. Semar merupakan salah satu Guru dari tokoh pendidikan Islam yang patut untuk diteladani serta disegani oleh semua orang karena perilaku juga akhlaknya. Tokoh Semar dalam Wayang Kulit merupakan representasi dari kesabaran, pengasih, tulus, menjaga kebenaran, memelihara kebaikan serta menghindari perilaku *dur-angkara*.
- b. Wayang Nala Gerang, berasal dari “*Naala Qarin*” yang berarti banyak kawan atau perluasan persahabatan di sekeliling. Maksudnya ialah sesuai seperti dakwah yang diterapkan oleh para wali pada saat memperoleh banyak teman (umat) untuk kembali kepada jalan Allah SWT dengan harapan yang baik serta sikap yang arif.
- c. Wayang Petruk, berasal dari “*fat-ruk*” yang dikutip dari sebuah kalimat “*Fat-ruk kulla maa siwallahi*” yang artinya tinggalkan. Maksud dari kata tinggalkan ialah meninggalkan apapun perkara buruk yang tengah dialami serta tinggalkanlah semua yang bukan bersangkutan mengenai selain Allah SWT. Tokoh Petruk ini adalah salah satu pendidikan selalu ikhlas tanpa rasa pamrih.

²²Wawan Setiawan, Skripsi, “Nilai – Nilai Pendidikan dalam Kegiatan di Kampung Wayang Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri”, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2019), Hlmn. 15-18.

- d. Wayang Bagong, berasal dari “*bagha*” yang berarti pertimbangan antara sebuah makna serta rasa. Yang dimaksudkan adalah mengenai antara baik dan buruk serta melawan antara kelaliman dengan kezaliman.²³

Bukan hanya dalam tokoh pewayangan Punakawan saja, kisah pewayangan yang patut diteladani juga adalah kisah yang diperankan oleh tokoh karakter pewayangan yang bernama Sri Rama dan Arjuna. memiliki sikap yang selalu mengedepankan sebuah kebenaran dan juga keadilan, tutur bahasa yang halus, penuh senyum, serta penampilan yang rapi.

Selain bentuk dari penokohan dan lakon, nilai – nilai religius Islam ditemukan dalam pagelaran wayang tersebut. Pagelaran wayang yang dilakukan dalam waktu semalam suntuk menyuguhkan mengenai pengetahuan dalam nilai-nilai kehidupan manusia secara konkret. Beberapa istilah Jawa seperti “*mung mampir ngombe*” (bahwa kehidupan seseorang di dunia sangatlah singkat), “*sejatining urip*” (manusia hendaknya senantiasa *suci ing budi* dan senantiasa memohon keberkahan dari Allah), *Mamayu yu bayune* (memelihara ketenteraman dunia), *sirna sagung angkara* (yang salah akan punah), *rame ing gawe* (giat bekerja), *suka paring pepadang* (suka memberi bantuan) dan lain sebagainya.²⁴

4. Kontekstualisasi Wayang Kulit dengan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini

Prinsip budaya dalam kehidupan manusia menjadi sebuah kenyataan yang tak bisa dipisahkan. Prinsip kebudayaan sangat memengaruhi kualitas kehidupan manusia. Begitupula kehidupan manusia yang sangatlah dipengaruhi oleh kesadaran intelektualnya. Intelektualitas yang minim sangat memengaruhi prinsip-prinsip pendidikan yang akhirnya mengakibatkan turunnya kualitas pendidikan kita. Hal ini karena kita kerap salah memahami terma antara pendidikan agama dan kebudayaan yang seolah – olah bertentangan dengan syariat. Padahal prinsip dalam pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang sangat menentukan dalam menaungi bahtera kehidupan yang mungkin akan bercampur dengan adat kebiasaan budaya lokal.²⁵

Upaya yang dibutuhkan dan paling penting untuk diperhatikan ialah bagaimana cara kita memberikan pemahaman akan ilmu agama dengan penanaman nilai atas keluhuran lokalitas untuk peserta didik agar dapat mengerti kolaborasi akan metode yang diterapkan agar peserta didik tidak salah memahami. Pendidikan yang dipadukan dengan menggunakan media Wayang Kulit sangatlah unik dan menarik untuk kita nikmati. Selain itu, dengan memperkenalkan kembali kebudayaan seni Wayang Kulit kepada para generasi penerus bangsa, maka akan dapat menumbuhkan rasa cinta serta kepercayaan diri dan mempertahankan kesenian Wayang Kulit agar tidak punah serta tidak tertinggal karena perkembangan zaman.

²³Asrul Anan dan Siti Juwariyah, “Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Karakter Wayang Punakawan”, Al – Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2, 2017, hlm. 336-339.

²⁴ Abdul Jamil, dkk, Islam dan Kebudayaan Jawa, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hlm 176.

²⁵Dedi Mulyasana, dkk. “Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam : dari Wacana Lokal hingga Tatanan Global”, (Bandung : CV Cendekia Press, 2020), hlm 3.

Generasi penerus bangsa diharapkan dapat menyadari bahwa menjaga kearifan budaya lokal akan dapat membangun sosok yang berkarakter, memiliki budaya yang unggul baik dalam bidang intelektual, etos kerja, disiplin, dan spiritual. Karakter-karakter inilah yang nantinya diharapkan untuk meneruskan cita – cita dan menjaga harga kekayaan budaya. Pendidikan Islam masa kini dengan inovasi model pembelajaran dengan media wayang dapat mengarahkan pola pikir peserta didik agar dapat menghargai warisan budaya lokal. Selain itu,, metode memudahkan peserta didik untuk memahami. Nilai-nilai keislaman dan nadi budaya. Metode ini juga bertujuan agar pengajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

E. KESIMPULAN

Kesenian Wayang Kulit, sebelum datangnya Islam, merupakan kesenian yang telah ada sejak zaman prasejarah dan telah digunakan dalam ritual-ritual pemanggilan roh nenek moyang. Setelah Islam muncul Wayang Kulit banyak digunakan sebagai media penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Songo dalam misi penyebaran Islam di Pulau Jawa. Wayang Kulit sendiri tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan saja, tetapi juga dapat digunakan dalam media pembelajaran yang dapat memberikan corak baru dalam pembelajaran. Kesenian Wayang Kulit dewasa ini mulai ditinggalkan oleh generasi muda, karena pagelaran Wayang Kulit kerap menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh anak muda. Selain itu, durasi pagelaran yang sangat lama, menyebabkan generasi muda mudah bosan dan akhirnya meninggalkan kesenian tersebut. Akan tetapi, eksistensi Wayang Kulit yang tidak tergerus zaman membuktikan bahwa budaya ini merupakan kesenian yang masih mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab peran itulah, Wayang Kulit dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi untuk generasi muda khususnya peserta didik.[]

F. DAFTAR PUSTAKA

Inrevolzon. *Kebudayaan dan Peradaban. Tamaddun* 13, no. 2 (2013). IAIN Raden Fatah Palembang.

Hedi Sasrawan, *Pengertian Seni*,

<http://hedisasrawan.blogspot.com/2015/04/pengertian-seni-artikel-lengkap.html> (diakses pada 8 Januari 2021, pukul 23:22).

Siti Wahidoh. *Buku Intisari SKI : (Sejarah Kebudayaan Islam)*. Rumah Belajar Matematika Indonesia.

Jelajah Nusantara. *Asal Usul dan Sejarah Singkat Wayang Kulit*.

<https://jelajahnusantara.co/art-n-cultur/asal-usul-dan-sejarah-singkat-wayang-kulit/> (diakses pada 8 Januari 2021, pukul 19.25).

Fuji Tsukomi. *Sejarah dan Asal Muasal Wayang Kulit*.

<https://medium.com/@fujitsukomi/sejarah-dan-asal-muasal-wayang-kulit-cc3ef7866642> (diakses pada 8 Januari 2021, pukul 19.43).

Suratno. *SENI WAYANG SEBAGAI HASIL KULTURASI BUDAYA ISLAM DI INDONESIA*.

<http://suranto-antasura.blogspot.com/2012/06/seni-wayang-sebagai-hasil-akulturasi.html>(diakses (pada 8 Januari 2021, pukul 20.32).

Elly Herlyana. “Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa”. *Jurnal THAQAFIYYAT* 4. No. 1. (2013).

Dewi Suminar. “Penerapan Teknologi sebagai Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Sosiologi.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP 2*, No. 1. (2019).

Yohannes Marryyono Jamun. *Dampak Teknologi terhadap Pendidikan*.

Gusti. *Wayang Ditinggal Generasi Muda*.

<https://ugm.ac.id/id/berita/7928-wayang-ditinggal-generasi-muda> (diakses pada 9 Januari 2021, pukul 02.46).

Melfianora. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*.

<file:///C:/Users/acer/AppData/Local/Temp/KTI%20dengan%20Studi%20Literatur.pdf> (pada 9 Januari 2021, pukul 22.00).

Ahmad Maliki. “Wayang dan Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Studi Islam dan Budaya* 1, No. 1. (2021).

Aprilia Putri Astuti. 2016. *Pengaruh Penggunaan Wayang sebagai Media Pembelajaran Sistem Gerak terhadap Minat dan Hasil Belajar*. Skripsi UNNES : Semarang.

Wawan Setiawan. 2019. *Nilai – Nilai Pendidikan dalam Kegiatan di Kampung Wayang Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri*”. Skripsi Universitas Negeri Semarang : Semarang.

Asrul Anan dan Siti Juwariyah. “Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Karakter Wayang Punakawan”. *Al – Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 2, (2017).

Dedi Mulyasana, dkk. *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam : dari Wacana Lokal hingga Tatanan Global*. CV CENDEKIA PRESS : Bandung. 2020.

Kustopo. *Mengenal Kesenian Nasional 1 Wayang*. ALPRIN : Semarang Jawa Tengah. 2019.

Yazida Ichsan, "Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi bagi Pendidikan Islam Masa Kini," *At-Taqaddum* 12, No. 2 (2020).

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

M. Zaairul Haq. *Tasawuf Semar Hingga Bagong : Simbol, Makna dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009).

Yazida Ichsan And Dan Yusuf Hanafiah, "Mistisisme dan Transendensi Sosio-Kultural Islam di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta," *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya* 5 (2020).

Sigit Purwanto, "Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018).

Abdul Jamil, dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002).

